

PERSPEKTIF *LIVING VALUES EDUCATION (LVE)* DALAM KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN INDONESIA BERBASIS 3N (NALAR, NURANI, DAN NALURI)

I Putu Suardipa
STKIP Suar Bangli
Email: putu.suardipa@yahoo.com

ABSTRACT

Values provided by Living Values Education (LVE) is the value of the process of character education that is done with various methods and approaches so as to create qualified human resources based on academic and religious the best solution in instilling values through educators and learners in cooperation in achieving the educational goals of Indonesia. LVE in the context of education focuses on humanized learning through 3N (Nalar, Nurani, and Naluri) which is strong and characteristic. The context of reasoning is that humans can determine moral, ethical and aesthetic values. Conscience is the application of moral consciousness that grows and develops in the human heart in concrete situations. Instinct or instinct is a pattern of behavior and reaction to a certain stimulus. Instinct in the context of learning more focused on the ability of teachers to make teachers have a motherly instinct or fatherly instinct. In this role, the teacher must make the learning process of "humanization" (humanizing human) learning based on love, teasing and foster forming the atmosphere of principled in kinship, kindness, empathy, love and appreciation toward others. Through this learning education will greatly help students / learners to personality independent, healthy physical, healthy mental, smart, and become an ideal member of society.

Keywords: Values Education, Educational Philosophy, 3N

I. PENDAHULUAN

Kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang banyak memfokuskan pada pendidikan pengetahuan sangat menguntungkan bagi setiap orang dalam bersaing dan menggapai cita-citanya, akan tetapi pengetahuan yang luas melupakan pendidikan nilai yang sudah pada dasarnya memiliki posisi penting dalam kehidupan. Kurangnya pendidikan nilai banyak melahirkan orang-orang yang cerdas otak tetapi gelap hati. Pendidikan nilai merupakan suatu pendidikan yang mengfokuskan pada nilai-nilai spiritual dalam mencerdaskan hati. Setiap pendidikan nilai melahirkan orang-orang yang cerdas otak

dan terang hati dalam menciptakan masyarakat yang memiliki nilai. *Living Values Education (LVE)* hadir sebagai solusi dalam membentuk akhlak mulia dengan menanamkan nilai-nilai dengan nilai-nilai yang ada pada *LVE* itu sendiri. Pendidikan merupakan sarana yang baik dalam membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur sehingga *LVE* dimasukkan dalam pendidikan melalui nilai-nilai yang ada pada *LVE* itu sendiri. Terobosan yang dilakukan pemerintah menggunakan *LVE* sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia.

Permasalahan yang sering terjadi di zaman sekarang ini banyak merugikan setiap orang termasuk negara Indonesia. Membentuk

pendidikan nilai berdasarkan *LVE* dimana mencari setiap nilai-nilai pendidikan yang sangat baik dalam memberikan terobosan baru sebagai solusi segala permasalahan pendidikan nilai. Dengan demikian artikel ini akan membahas *LVE* sebagai solusi membentuk akhlak dan budi pekerti yang luhur para peserta didik.

II. PEMBAHASAN

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi yang mencakup secara utuh integral dan seimbang dimensi fisik dan psikis manusia. Pengembangan dimensi fisik dilakukan dengan cara melatih berbagai keterampilan jasmaniah agar peserta didik terampil melakukan tugas-tugas fisik secara baik dan sempurna. Berbeda dengan itu, pengembangan dimensi psikis setidaknya menghendaki proses pembimbingan, pengarahan, pelatihan, perenungan, penghayatan, pelakonan, dan pemberian contoh atau teladan kebaikan.

Mendidikkan nilai harus berorientasi secara simultan pada *process-oriented* dan *content-oriented*. *Process-oriented* adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan penalaran, keterampilan sosial, serta keterampilan sikap dan nilai-nilai. Sedangkan *content-oriented* adalah pembelajaran yang berorientasi pada upaya pengembangan materi pembelajaran agar lebih kaya variatif dan kontekstual. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik tidak hanya dilibatkan pada aktifitas kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan afektual dan partisipatorik.

Living Values Educational Program pada awalnya dikembangkan oleh pendidik untuk media konsultasi dengan Cluster Pendidikan UNICEF, New York, dan Brahma Kumaris. Dua puluh Guru dari 5 benua bertemu di Markas Besar UNICEF di New York pada bulan Agustus 1996 untuk membahas kebutuhan anak-anak di seluruh dunia, dan dengan pengalaman mereka terhadap nilai-nilai

diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai untuk lebih mempersiapkan siswa belajar sepanjang hayat dan multi makna. Dari pertemuan tersebut disepakati maksud dan tujuan dari pendidikan adalah berbasis nilai di seluruh dunia di negara maju dan negara-negara berkembang. Sejarah *living values* An Educational Program tidak terlepas dari dampak yang dirasakan oleh manusia akibat perilaku yang menimbulkan kecemasan, sehingga perlu adanya integrasi nilai dalam tatanan konsep baik dalam pendidikan ataupun praktik berkehidupan.

2.1 *Living Values Education*

Living Values Education Program (LVEP) adalah program pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan. Program ini menawarkan beragam aktifitas tentang pengalaman terhadap nilai-nilai tersebut dan metodologi praktis bagi guru dan fasilitator untuk mungkin anak-anak serta remaja mendalami dan mengembangkan ke-12 nilai-nilai kunci dari kepribadian dan sosial: Perdamaian, Rasa Hormat, Cinta, Kebahagiaan, Kejujuran, Rendah Hati, Tanggung Jawab, Toleransi, Kerja Sama, Kebebasan dan Persatuan. LVEP juga terdiri dari segmen-segmen khusus untuk digunakan bersama orang tua dan wali asuh, juga untuk para pengungsi dan anak-anak korban perang. Sejak bulan Maret 2002, LVEP telah digunakan pada lebih dari 1.800 situs di 64 negara (Diane Tillman, 2004).

Hal-hal yang menjadi latar belakang hadirnya *Living Values Education* menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut: LVEP berangkat dari proyek internasional yang dimulai pada tahun 1995 oleh Brahma Kumaris dalam rangka merayakan ulang tahun PBB yang ke-50. Saat itu diberi nama *Sharing Our Values for a Better World* (Berbagi Nilai-nilai Kita untuk Dunia yang Lebih Baik), proyek ini terfokus pada dua belas nilai-nilai universal. Temanya yang diambil dari pasal dalam Pembukaan Perjanjian PBB, berbunyi: *“To reaffirm faith in fundamental human rights, in*

the dignity and worth of the human person... ” (Untuk menguatkan kepercayaan pada hak-hak asasi manusia, harga diri dan kelayakan seorang manusia...²² Sebagai bagian dari proyek ini, ditulislah buku *Living Values: A Guide Book* (*Living Values: Buku Panduan*). Buku ini menjelaskan masing-masing dari dua belas nilai-nilai inti, menyajikan perspektif individual untuk menciptakan dan mempertahankan perubahan yang positif, dan juga terdapat aktivitas- aktivitas dan kegiatan-kegiatan kelompok, termasuk sebagian kecil dari aktivitas nilai untuk para murid di kelas.

Dari pemaparan singkat di atas dapat diketahui juga bahwa evaluasi pendidik telah dikumpulkan dari para guru melaksanakan program di negara-negara di seluruh dunia. Tema yang paling sering dicatat dalam laporan perubahan positif dalam guru - hubungan siswa dan dalam hubungan mahasiswa-mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik mencatat peningkatan rasa hormat, peduli, kerjasama, motivasi, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik peer pada bagian dari siswa. Perilaku agresif penurunan keterampilan sosial dan hormat sebagai positif meningkat. LVE membantu pendidik menciptakan aman, peduli, berbasis nilai atmosfer pembelajaran yang berkualitas. Jadi, LVE adalah pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berupa penanaman nilai-nilai kepribadian dan sosial untuk dikembangkan dan mendalaminya. LVE merupakan program dunia yang menjadi banyak diikuti banyak negara.

Secara umum terkait kondisi ini tentang LVE merupakan hasil kerja sama pengajar di seluruh dunia yang bekerja sama dengan kelompok nirlaba (LVEP). Adapaun seluruh pengajar di sini dituntut untuk menggunakan budaya-budaya masing-masing pengajar untuk diintegrasikan nilai-nilainya ke dalam aktivitas sehari-hari dan kurikulumnya. Dalam aktivitas refleksi dan visualisasi dalam kegiatan pembelajaran seluruhnya harus terpusat kepada

para peserta didik untuk dapat tergali semua potensi yang ada dalam diri mereka. Untuk materi-materi yang diajarkan semuanya dirujuk dari buku-buku LVE resmi dan telah diterjemahkan ke berbagai macam bahasa termasuk Indonesia

Living merupakan pencarian atau mencari, yaitu mencari atau mengkaji atau membahas secara menyeluruh apa yang akan dicari. *Value* merupakan nilai, yaitu suatu yang dapat diukur menjadi acuan berupa hasil karya manusia berupa perbuatan. *Education* merupakan pendidikan, yaitu tempat terjadinya proses pembelajaran yang mencakup banyak hal dalam pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu. Jadi, LVE adalah pencarian dan penemuan nilai- nilai pendidikan yang dapat menjadi rujukan dalam pembentukan akhlak dalam menjadi solusi tantangan pendidikan nilai.

LVE memiliki materi khusus bagi anak-anak yang terkena dampak perang, anak-anak jalanan dan anak-anak yang terkena gempa bumi. Kurikulum dirancang untuk mengatasi hal-hal tentang anak pemulihan mental. Nilai-nilai kehidupan dibangun intrapersonal dan interpersonal dan berbasis perspektif dan perilaku. anak terlibat dalam refleksi, visualisasi, dan ekspresi artistik untuk mengeluarkan ide-ide mereka; kognitif dan keterampilan emosional tumbuh karena mereka terlibat dalam kegiatan menganalisis dan menciptakan solusi.

Adapun tujuan-tujuan *Living Values Education Program*, menurut Diane Tillman adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu individu-individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berada dan implikasi praktis dari pengepresian nilai-nilai ini dalam kegiatannya dengan diri mereka sendiri, orang lain, komunitas dan dunia secara luas.
2. Untuk memperdalam pemahaman, memotivasi dan tanggung jawab dalam hal

- membuat pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif.
3. Untuk memberi inspirasi kepada para individu untuk memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual milik mereka dan untuk menjadi sadar terhadap metode-metode praktis untuk mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut.
 4. Untuk mendorong para pendidik, orang tua dan wali asuh untuk melihat pendidikan dengan memberikan para peserta didik falsafah tentang kehidupan dan memfasilitasi mereka dengan pertumbuhan, perkembangan dan pilihan-pilihan menyeluruh sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri dalam komunitas dengan rasa hormat, percaya diri dan bertujuan (Diane Tillman, 2004).
- d) Tanggung jawab
 - e) Kebahagiaan
 - f) Kerja sama
 - g) Kejujuran
 - h) Kerendahan hati
 - i) Toleransi
 - j) Sederhanaan
 - k) Persatuan (Diane Tilman dan Dina Hsu, 2004).

Jadi, nilai-nilai LVE *Living Values Education* ada sebelas poin dimana setiap poin ini saling mendukung dalam mewujudkan dan menopang pendidikan nilai dalam membentuk akhlak yang baik.

Adapun tiga asumsi dasar *Living Values Education Program*, menurut Diane Tillman dan Diana Hsu adalah sebagai berikut:

Jadi, tujuan dari LVEP adalah membantu memikirkan, merefleksikan nilai-nilai dengan memperdalam pemahaman, memotivasi, tanggung jawab dalam memberi inspirasi kepada para individu agar mendorong para pendidik dan orang tua memberikan falsafah tentang kehidupan

Program Pendidikan Nilai-nilai kehidupan adalah cara konseptualisasi pendidikan yang mempromosikan perkembangan belajar berdasarkan nilai-nilai komunitas dan tempat-tempat pencarian makna dan tujuan di pusat pendidikan. LVEP menekankan nilai dan integritas dari setiap orang yang terlibat dalam penyediaan pendidikan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat. LVEP percaya bahwa tujuan pendidikan adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu umat manusia berkembang secara menyeluruh.

Adapun urutan unit-unit *Living Values Education*, menurut Diane Tilman dan Dina Hsu adalah sebagai berikut:

- a) Kedamaian
- b) Penghargaan
- c) Cinta

- a) Nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Belajar menikmati nilai-nilai ini menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya.
- b) Setiap peserta didik benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan.
- c) Murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang di mana para murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan (Diane Tilman dan Dina Hsu, 2004).

Jadi, tiga asumsi diatas merupakan nilai-nilai universal berupa penghargaan dan kehormatan pada setiap peserta didik dalam memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan belajar positif dengan kasih sayang agar terus berjuang dalam suasana penuh dengan nilai-nilai.

Living Values Education ini hadir dalam dunia pendidikan agar lebih mudah membantu pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan.

Peserta didik merupakan objek dari LVE itu sendiri. Pemilihan objek peserta didik bukanlah semata-mata hanya menjadi objek melainkan dengan objek ini lebih mudah diajarkan dan mempersiapkan generasi penerus yang berakhlak muli dan berbudi pekerti.

2.2 Perspektif konteks pendidikan *Values Education and Multiculturalism* yang memiliki tempat proporsional dalam kurikulum persekolahan.

Konteks pendidikan sebagai proses sepanjang hayat, dari seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup). Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembangan pendidikan (sekolah), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Dari uraian pengertian pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara implisit terkandung nilai-nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan bangsa. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain:

- a) Membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga negara yang baik.
- b) Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
- c) Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.

- d) Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.
- e) Merupakan jembatan masa lampau kini dan masa depan.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, dan nilai keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka, disinilah pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan. Konten pendidikan yang sarad akan nilai-nilai luhur di atas sangat memiliki peran proporsif yang tinggi dalam andilnya membentuk output (siswa) yang bermutu dan berkarakter sehingga harus memiliki tempat proporsional dalam kurikulum persekolahan (Zuchdi, Darmiyati. 2012).

Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya (Tilaar, H.A.R. 2004). Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu :

- a) Integrasi konten ; pemaduan konten menangani sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b) Proses penyusunan pengetahuan; sesuatu yang berhubungan dengan sejauh mana guru membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun di dalamnya.

- c) Mengurangi prasangka; dimensi ini fokus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana sikap tersebut dapat diubah dengan metode dan materi pengajaran.
- d) Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas sosial. Termasuk dalam pedagogi ini adalah penggunaan beragam gaya mengajar yang konsisten dengan banyaknya gaya belajar di dalam berbagai kelompok budaya dan ras.
- e) Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan ; praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi olah raga, prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

2.3 Mengenal lebih jauh tentang perspektif dari filsafat pendidikan adalah filsafat terapan dalam *Living Values Education*.

John Dewey menjelaskan, bahwa filsafat merupakan teori umum, sebagai landasan dari semua pemikiran umum mengenai pendidikan. Dalam kaitannya dengan ini Hasan Langgulung berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang kemudian disebut dengan pendidikan (Hasan Langgulung. 1987).

Sedangkan John S. Brubachen, seorang guru besar filsafat asal Amerika mengatakan, bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat sekali antara satu dengan yang lainnya. Kuatnya hubungan tersebut disebabkan karena kedua disiplin tersebut menghadapi problema-problema filsafat secara bersama (Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2002). Selanjutnya Noor Syam di dalamnya bukunya *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat*

Pancasila mengutip dari Kilpatrick menjelaskan bahwa berfilsafat dan mendidik adalah dua fase dalam satu usaha, berfilsafat ialah memikirkan dan mempertimbangkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik ialah usaha merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita itu di dalam kehidupan dalam kepribadian manusia (M. Noor Syam. 1988).

Selain itu Jalaluddin dan Said di dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islam*” mengutip dari Prof. DR. Oemar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani secara rinci menjelaskan, bahwa filsafat pendidikan merupakan usaha mencari konsep-konsep di antara gejala yang bermacam-macam, yang meliputi;

- a) Proses pendidikan sebagai rancangan terpadu dan menyeluruh.
- b) Menjelaskan berbagai makna yang mendasar tentang semua istilah pendidikan.
- c) Pokok-pokok yang menjadi dasar dari konsep pendidikan dalam kaitannya dengan bidang kehidupan manusia (Jalaluddin dan Said. 1994).

Dari sini dapat kita pahami bahwa filsafat dan filsafat pendidikan merupakan dua istilah yang berbeda tetapi sangat berhubungan antara satu dengan yang lain, karena pendidikan merupakan realisasi dari filsafat. Dalam kaitannya hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan ini Jalaluddin dan Said menjelaskan, bahwa hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan menjadi sangat penting sekali, sebab ia menjadi dasar, arah, dan pedoman suatu sistem pendidikan yang menguak nilai pada pendidikan *Living Values Education*. Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan dan mengharmoniskan dan menerangkan nilai-nilai dan tujuanyang ingin dicapai. Jadi terdapat kesatuan yang utuh antara filsafat, filsafat pendidikan, dan pengalaman manusia (Jalaluddin dan Said. 1994).

Dari beberapa Uraian di atas dapat kita tarik suatu kesimpulan, bahwa hubungan antara filsafat dan filsafat pendidikan itu sangat erat sekali dan tak bisa dipisahkan, karena filsafat memberi arah dan pedoman dasar bagi usaha-usaha perbaikan, pengembangan, dan meningkatkan kemajuan dan landasan yang kokoh bagi tegaknya sistem pendidikan yang diharapkan memiliki nilai koherensip dalam kehidupan dalam konteks *Living Values Education*.

Filsafat pendidikan dikatakan sebagai filsafat terapan, sebab filsafat pendidikan pada dasarnya merupakan aplikasi filsafat umum dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan tentang hakikat pendidikan. Karena filsafat pendidikan merupakan aplikasi metode filsafat umum dan aplikasi hasil berpikir filsafat umum, maka apabila kita mempelajari filsafat pendidikan akan dapat dipahami adanya konsistensi logis atau koherensi logis antara teori atau pikiran-pikiran filsafat umum dengan teori atau pikiran-pikiran mengenai pendidikannya Untuk lebih memahami arti teoritis dan terapan, kiranya ada sebuah

Contoh, misalnya ilmu fisika. Dalam fisika ada konsep yang membentuk teori panas dan termodinamika dan sebagainya. Konsep teori panas dan termodinamika dikembangkan sedemikian rupa dalam ilmu teknologi. Ketika sebagian teori panas dan termodinamika itu digunakan untuk pembuatan mesin uap, di dalam pembuatan mesin uap tidak lagi bermanfaat untuk fisika itu sendiri, tetapi untuk konsep lain, yakni teknologi. Ilmu teknologi adalah bentuk lain dari fisika terapan.

Contoh lain, contoh, misalnya, ilmu matematika. Dalam matematika ada konsep geometri, aljabar, himpunan, dan trigometri. Konsep aljabar dikembangkan sedemikian rupa dalam bentuk persamaan-persamaan. Dalam persamaan itu ada kaidah penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Objeknya adalah angka-angka abstrak untuk

memecahkan persoalan-persoalan di dalam ilmu aljabar. Sebagai contoh, permasalahan di dalam persamaan kuadrat ada hukum-hukum distributive yang perlu diuji. Pengujian itu diperlukan angka masalah yang bisa mengukuhkan atau membatalkan. ini disebut dengan matematika teoretis.

Akan tetapi, ketika sebagian konsep aljabar itu digunakan untuk memecahkan masalah angka-angka di dalam penjualan dan pembelian, konsep aljabar itu tidak lagi bermanfaat untuk matematika itu sendiri, tetapi untuk konsep lain, yakni ekonomi. Konsep aljabar yang dimaksud adalah pembagian, pengurangan, penambahan, dan perkalian. Konsep itu kemudian digunakan dalam penghitungan angka-angka yang disebut dengan neraca rugi laba. Ketika konsep aljabar digunakan dalam laporan rugi-laba, hasilnya bukan lagi ilmu matematika, tetapi ilmu akuntansi. Akuntansi adalah bentuk lain dari matematika terapan

2.4 Perspektif konteks filsafat pendidikan dalam pengembangan pembelajaran potensi unggul (*signature strength*) berbasis 3N (Nalar, Nurani, dan Naluri).

Konten pertama yaitu aspek penalaran berasal dari kata nalar yang berarti pertimbangan baik buruk, budi pekerti dan akal budi. Dari pengertian tersebut terdapat kata akal yang merupakan sarana untuk berfikir. Kemampuan menalar hanya di miliki oleh manusia. Dengan kemampuan menalar manusia dapat mengembangkan pengetahuan lain yang kian hari kian berkembang. Dari pengetahuan hasil penalaran, manusia dapat menentukan nilai moral, etika dan estetika. Tujuan manusia mengembangkan pengetahuan adalah untuk mengatasi dan memenuhi tantangan hidup. Penalaran merupakan kegiatan berfikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Karakteristik tersebut ditandai dengan pola berfikir yang runtut dengan

menggunakan kaidah-kaidah yang baku. Artinya bahwa nalar adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan akal pikirannya. Pemahaman ini barangkali masih bersifat umum. Sebab ketika daya nalar dikaitkan dengan proses pembelajaran, maka maknanya akan mengkhusus kepada kesanggupan seseorang dalam memanfaatkan akal pikirannya untuk memberikan makna atau menganalisa setiap apa yang telah diterimanya dari guru. Hal ini identik dengan pendapat berikut yang memberikan batasan pengertian tentang daya nalar yaitu : Daya nalar diartikan sebagai kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Dalam pengertian tersebut, maka daya nalar adalah kemampuan siswa sebagai objek didik dalam rangka menerima pesan-pesan ilmu yang disampaikan oleh guru. Artinya bahwa daya nalar merupakan kemampuan siswa dalam mensinergikan seluruh potensi indranya untuk mencermati materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, maka daya nalar atau daya serap ini terkait dengan kemampuan guru dalam mendisain model-model pembelajaran, semakin baik sistem yang terapkan guru, maka akan semakin baik pula daya nalar siswa terhadap apa yang diajarkannya. Sebaliknya, kesalahan sistem akan mengurai tingkat daya nalar siswa. Karena daya nalar ini akan terkait dengan aspek intelektual dan aspek mental emosional.

Konten Kedua yaitu nurani, nurani merupakan penerapan kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia dalam situasi konkret. Suara hati menilai suatu tindakan manusia benar atau salah, baik atau buruk. Hati nurani tampil sebagai hakim yang baik dan jujur, walaupun dapat keliru. Dalam hati, manusia sebelum bertindak atau melakukan sesuatu, ia sudah mempunyai kesadaran atau pengetahuan umum bahwa ada yang baik dan ada yang buruk. Setiap orang memiliki kesadaran moral tersebut, walaupun

kadar kesadarannya berbeda – beda. Pada saat-saat menjelang suatu tindakan etis, pada saat itu kata hati akan mengatakan perbuatan itu baik atau buruk. Jika perbuatan itu baik, kata hati muncul sebagai suara yang menyuruh dan jikaperbuatan itu buruk, kata hati akan muncul sebagai suara yang melarang. Kata hati yang muncul pada saat ini disebut prakata hati. Ada sesuatu yang jauh lebih penting dari pada otak, yakni hati nurani. Kaitan dengan pendidikan, bisa ditebak pendidikan kita hanya sukses membentuk manusia unggul secara intelektual, tapi miskin spiritual. Harus menjadi catatan para pembuat kebijakan, bahwa pendidikan haruslah menempatkan penekannya pada aspek spiritual, hati nurani. Jangan terlalu memoles otak. Karena dari hati nuranilah jalan kebenaran bisa ditempuh. Pembimbingan hati nurani tak mesti masuk kurikulum, melainkan lewat pembiasaan, arahan, dan keteladanan seorang guru setiap hari. Hal ini tentu bukan lantas menafikan kecerdasan otak. Kecerdasan otak memang bagus, tapi akan menjadi sangat bagus jika diperkuat dengan kekuatan hati nurani. Dengan demikian, seorang anak didik dilatih untuk peka terhadap segala realitas kehidupan yang mengitarinya; hati-hati dalam bertindak, dan mengambil langkah-langkah solutif demi kepentingan orang banyak. *Living Values Education* dalam konteks pembelajaran, penekanan kepada guru yang harus memupuk dan mendidik siswa, tidak hanya pada tingkat intlegensi saja, tapi yang tidak kalah penting adalah karakter yang dipupuk dengan dasar hati nurani yang dikonstruk untuk peka terhadap lingkungan dan berguna untuk orang lain dalam kontek humanis.

Ke tiga Naluri atau insting adalah suatu pola perilaku dan reaksi terhadap suatu rangsangan tertentu yang tidak dipelajari tapi telah ada sejak kelahiran suatu makhluk hidup dan diperoleh secara turun-temurun (filogenetik). Dalam psikoanalisis, naluri dianggap sebagai tenaga psikis bawah sadar. Sumber dari naluri adalah kebutuhan, upayanya

adalah mengisi kekurangan atau memuaskan kebutuhan. Adapun unsur dorongannya jelas bahwa naluri itu bersifat mendorong individu untuk bertindak dan bertingkah laku. Naluri merupakan respon-respon yang secara otomatis bereaksi timbul dalam tingkah laku dan perasaan kita tanpa kita sadari (di luar kesadaran kita). Naluri dalam konteks pembelajaran lebih menitik beratkan kepada kemampuan guru untuk menjadikan guru memiliki Naluri keibuan ataupun naluri kebakuan, implikasi secara naluri seorang ibu/bapak pasti memiliki kasih sayang dan ikatan batin dengan anaknya. *Living Values Education*, guru harus melakukan proses pembelajaran “*humanisasi*” (memanusiakan manusia) pembelajaran yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh membentuk suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap sesama. Dengan demikian pendidikan pembelajaran hendaknya membantu siswa/peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna.

III. PENUTUP

Pendidikan nilai merupakan proses penanaman karakter yang dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan sehingga menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas berdasarkan akademik dan religius. Artinya, sumber daya manusia yang produktif yang mempunyai keseimbangan antara kematangan dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, moral bangsa diharapkan dengan penanaman pendidikan nilai menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan sumber membangun moral manusia yang dinilai sudah mulai merosot. Penanaman pendidikan nilai tidak semata-mata hanya diterapkan didunia akademisi akan tetapi semua aspek kehidupan manusia juga ikut andil untuk membumikan pendidikan nilai. Sehingga, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan

nilai itu bisa dilakukan dan dicontoh oleh semua orang.

Pembudayaan ini juga harus sudah ditanamkan pada diri anak mulai sejak dini sehingga para penerus bangsa mempunyai pondasi yang kokoh yang tidak mudah roboh ketika ada angin kencang yang menerpanya. Jadi, pembiasaan-pembiasaan tersebut dimulai dari sejak dini dengan ditunjukkan oleh para guru, orang tua, masyarakat, dan lain-lainnya. Dan jika itu terlaksana maka moral bangsa akan lebih baik meskipun sangat sulit untuk diterapkan. Nilai-nilai yang diberikan *Living Values Education* merupakan nilai-nilai yang wajib dimiliki setiap seorang baik pendidik dan peserta didik, Sehingga *LVE* merupakan solusi terbaik dalam menanamkan nilai-nilai melalu pendidik dan peserta didik dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Bagian I: Pendidikan*, Yogyakarta: MLPTS,.
- Hasan Langgulung. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna
- Jalaluddin & Abdullah Idi, 2012. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jalaluddin dan Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- M. Noor Syam. 1988, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Suparta, Mundzier, 2008, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Jakarta: Al Ghazali Center.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.